

**ANALISIS EKSPOR UDANG BEKU
JAWA TIMUR KE JEPANG
PERIODE 1988-2003**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

c 36/06

Ast

a



DIAJUKAN OLEH :

LINDA DWI ASTUTIK

No. Pokok : 040016840

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

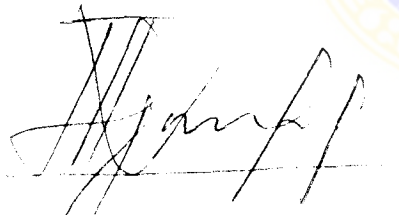
SKRIPSI

**ANALISIS EKSPOR UDANG BEKU
JAWA TIMUR KE JEPANG
PERIODE 1988-2003**

DIAJUKAN OLEH :
LINDA DWI ASTUTIK
No. Pokok : 040016840

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

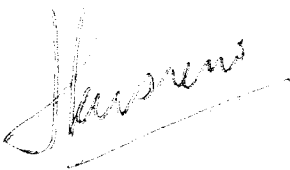
DOSEN PEMBIMBING,



Drs. Ec. TRI HARYANTO, MP.

TANGGAL..... 5 JUNI 2006

KETUA PROGRAM STUDI,



Dra. Ec. Hj. SRI KUSRENI, M.Si.

TANGGAL..... 06-06-06

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Analisis Ekspor Udang Beku Jawa Timur ke Jepang Periode 1988-2003** “. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa bimbingan, saran maupun arahan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada **Bapak Drs. Ec. Tri Haryanto, MP** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dan dengan sabar selalu memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Ibu Dra. Ec. Hj. Sri Kusreni, M. Si selaku ketua dan Ibu Dra. Ec. Hj. Siti Umajah Masjkuri selaku sekretaris jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
3. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupu materiil, kasih sayang serta doa yang tulus.
4. Seluruh keluarga besar, adik, tante, nenek serta keponakan-keponakanku yang lucu yang selalu menghibur dikala sedih.

5. Wawan Setyawan, SE, yang selalu memberikan semangat serta membuat hidupku jadi lebih hidup dan penuh warna. Thanx for always beside me. (Thanx for everything yaa...)
 6. Seluruh karyawan danstaff Disperindag Jawa Timur yang selalu membantu dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi.
 7. My prend and my step child, Nina, teman berbagi mimpi dan cerita. Terima kasih atas semua supportnya. (Kapan kita ndobos lagi ?)
 8. Teman disaat kontrol bersama, Babe, Firman dan Nurul.
 9. Parno, kucing paling “ parno “ sedunia. Makasih sudah menghibur dan menemaniku disaat stess. (Kamu jangan nakal-nakal ya !)
 10. Mbak Nuning, Mas Dani dan seluruh staff dan karyawan ruang baca Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
 11. Teman senasib seperjuangan Ratna (semangat !!), dan teman-teman yang telah banyak membantu yayak, tyas, tima, rahma, ripi (he..he.☺), nita, feby, indra, weda, titis, dita dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca meskipun disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dibutuhkan banyak saran dan arahan dari berbagai pihak.

Surabaya, Mei 2006

Penulis

ABSTRAKSI

Udang beku merupakan salah satu komoditi ekspor andalan Jawa Timur yang menjadi “ primadona “ ekspor komoditi perikanan. Menurut data realisasi ekspor non migas Jawa Timur, udang beku menempati urutan teratas dalam tiga komoditi ekspor terbesar berdasar nilai ekspornya. Oleh karena itu penting untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi ini agar dapat diambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkannya dengan optimal. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah GDP riil Jepang, Real Exchange Rate (RER) dan harga pesaing.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui pengaruh variabel GDP riil Jepang, RER dan harga pesaing terhadap ekspor udang beku ke Jepang periode 1988-2003; serta (2) Mengetahui diantara variabel-variabel bebas tersebut manakah yang berpengaruh dominan terhadap ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang selama tahun 1988-2003.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel RER merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang periode 1988-2003. Secara parsial variabel GDP riil Jepang dan RER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Sementara untuk variabel harga pesaing diperoleh hasil yang tidak bermakna signifikan. Akan tetapi ketiga variabel bebas tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang periode 1988-2003.

ABSTRACT

Shrimp in Prawn Frozen is one of the commodity export East Java that becoming favourite fishery commodity export. According to realization data non migas export of East Java, shrimp in prawn frozen take the cake in three biggest export commodity based on its export value. Important in order to be known factors influencing this commodity export so that can be brought an action against correct to exploiting it optimally. As for factors to estimate are Real GDP of Japan, Real Exchange Rate (RER) and Competitor's export Price.

This research aim to (1) knowing influence of Real GDP of Japan variable, RER and competitor's export price to shrimp in prawn export of East Java to Japan period 1988-2003; and also (2) Knowing among the independent variables which having an effect on dominant to shrimp in prawn export of East Java to Japan during year 1988-2003.

Result of research indicate that GDP real of Japan variable and RER variable are significant to shrimp in prawn frozen export of East Java to Japan. Meanwhile for the competitor's export price variable, obtained by result that's statistically insignificant. However the third independent variables statistically significant to value export shrimp in prawn frozen of East Java to Japan period 1988-2003.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1. Timbulnya dan Manfaat Perdagangan Internasional	9
2.1.2. Perdagangan dan Nilai Tukar	11
2.1.3. Teori Ekspor	13
2.1.4. Teori Perdagangan Internasional	15

2.2. Penelitian Sebelumnya.....	17
2.3. Hipotesis dan Model Analisis	
2.3.1. Hipotesis	20
2.3.2. Model Analisis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	22
3.2. Identifikasi Variabel	22
3.3. Definisi Operasional.....	23
3.4. Jenis dan Sumber Data	24
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	24
3.6. Teknik Analisis	
3.6.1. Regresi Linier Berganda	25
3.6.2. Uji R^2	26
3.6.3. Uji t.....	27
3.6.4. Uji F	27

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum	
4.1.1. Gambaran Umum Udang Ekspor.....	30
4.1.1.1. Klasifikasi Udang Ekspor.....	34
4.1.1.2. Standar Udang Ekspor.....	35
4.1.2. Jepang Sebagai Tujuan Ekspor	36
4.2. Deskripsi Variabel	

4.2.1. Perkembangan Nilai Ekspor	
Udang Beku Jawa Timur ke Jepang	38
4.2.2. Perkembangan GDP Riil Jepang	40
4.2.3. Perkembangan Real Exchange Rate (RER).....	41
4.2.4. Perkembangan Harga Ekspor Udang Beku Pesaing	43
4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis	45
4.4. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1.1. Kontribusi Realisasi Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur Terhadap Realisasi Nilai Rkspor Non Migas Nasional Tahun 2000-2003	1
1.2. Realisasi Ekspor Non Migas Jawa Timur Berdasar Ranking Mata Dagangan 2003	2
1.3. Realisasi Ekspor Udang Beku Jawa Timur Tahun 2000 Berdasar Negara Tujuan Utama	4
4.1. Jenis Udang Ekspor	32
4.2. Perkembangan Nilai ekspor Riil Udang Beku Jawa Timur ke Jepang Periode 1988-2003	39
4.3. Perkembangan GDP Riil Jepang Periode 1988-2003	41
4.4. Perkembangan Real Exchange Rate (RER) Periode 1988-2003	42
4.5. Perkembangan Harga Pesaing Periode 1988-2003	44
4.6. Hasil Perhitungan Regresi	46
4.7. Hasil White Heteroskedasticity Test	52
4.8. Hasil Breusch-Godfrey Test	54

DAFTAR GAMBAR

2.1. Perdagangan Internasional.....	16
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Ekspor Udang Beku Jawa Timur ke Jepang Periode 1988-2003
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan Regresi
- Lampiran 3 Tabel t
- Lampiran 4 Tabel F
- Lampiran 5 Data Volume dan Nilai Impor Udang jepang Periode Januari-Maret
2005



PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini banyak komoditi-komoditi ekspor non migas dari Indonesia khususnya dari daerah Jawa Timur yang sudah memasuki pasar luar negeri terutama dari hasil perikanan, pertanian, kehutanan maupun hasil peternakan.

Menurut data dari Disperindag Propinsi Jawa Timur, kontribusi realisasi nilai ekspor non migas Jawa timur terhadap realisasi nilai ekspor non migas nasional tahun 2000 sebesar 11,46% dan tahun 2002 sebesar 12,64%, terakhir tahun 2003 data sementara sampai dengan Nopember 2003 sebesar 10,55%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Jawa Timur terhadap total nilai ekspor non migas Nasional cukup besar. Untuk selengkapnya, kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

TABEL 1.1

**KONTRIBUSI REALISASI NILAI EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR
TERHADAP REALISASI NILAI EKSPOR NON MIGAS NASIONAL TAHUN
2000-2003**

Realisasi Nilai Ekspor Non Migas	2000	2001	2002	2003*
1. Nasional (milyar rupiah)	47.757,3	43.684,6	45.046,1	43.320,0
2. Jawa timur (milyar rupiah)	5.472,7	5.002,3	5.695,96	4.573,99
3. Kontribusi Jawa Timur (%)	11,46%	11,45%	12,64%	10,55%

Sumber : Disperindag Jawa Timur

Keterangan : * Data sampai dengan Nopember 2003

Kinerja ekspor non migas Jawa Timur tahun 2002 menunjukkan total nilai US Dollar 5,69 milyar, atau terjadi kenaikan 13,87% dibandingkan pada tahun 2001 yang tercatat sebesar US\$ 5,00 Milyar. Lebih lanjut, volume ekspor pada tahun 2002

berjumlah 6,72 juta ton atau mengalami peningkatan 34,28% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 5,00 juta ton. Peningkatan kinerja ekspor yang terjadi di tengah-tengah situasi ekonomi dunia yang kurang kondusif menunjukkan bahwa eksportir dari Jawa Timur mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan menunjukkan bahwa komoditi ekspor kita memiliki daya saing global.

Udang beku merupakan salah satu komoditi ekspor andalan Jawa Timur, dan bahkan komoditi ini menjadi “ primadona “ ekspor komoditi perikanan. Menurut data realisasi ekspor non migas Jawa Timur, udang beku menempati urutan teratas dalam tiga komoditi ekspor terbesar berdasarkan nilai ekspornya.

TABEL 1.2
REALISASI EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR
BERDASARKAN RANKING MATA DAGANGAN
2003

Mata Dagangan	Volume (kg)*	Nilai (US\$)*
Udang segar beku	75.624.190,22	277.766.691,86
Perabot rumah dari kayu	125.925.417,79	238.245.755,14
Hasil pemurnian tembaga	808.473,00	218.677.463,55

Sumber : Disperindag Jawa Timur

Keterangan : * Data sampai dengan Nopember 2003

Selain berperan penting sebagai bahan makanan, udang sebagai bahan perdagangan dan merupakan sumber mata pencaharian karena segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan penangkapan udang ini menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Udang sebagai sumber mata pencaharian tampak dari banyaknya pihak yang terlibat dalam proses produksi dan pemasaran udang, mulai dari petani nelayan,

petani petambak, pedagang pengumpul, buruh, tenaga kerja maupun pengusaha yang menanamkan modalnya di sektor ini serta para pakar yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan budidaya teknik pengolahan dan pemasaran udang.

Orientasi sub sektor perikanan memang berbeda dengan orientasi keempat subsektor lainnya di jajaran sektor pertanian. Tanaman pangan dan peternakan bersifat substitusi impor. Sementara perkebunan dan kehutanan cenderung diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Adapun sub sektor perikanan, disamping untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, lebih berorientasi pada promosi ekspor (Dumairy, 1996 : 43).

Jawa Timur memiliki beberapa perusahaan eksportir udang beku, diantaranya adalah :

1. PT. Sekar bumi Plant I yang berlokasi di Sidoarjo
2. UD. Utama Hasil Laut yang berlokasi di Sidoarjo
3. CV. Lentera Utama yang berlokasi di Surabaya
4. PT. Mina Mas Utama yang berlokasi di Sidoarjo

Daerah penghasil udang di Jawa timur antara lain dari Gresik, Sidoarjo dan Banyuwangi. Perusahaan-perusahaan eksportir udang beku biasanya memperoleh udang dari budidaya tambak udang dan hasil tangkapan yang terdiri dari hasil laut dan perairan umum, seperti sungai, waduk dan danau. Udang yang diekspor berupa udang yang telah dibekukan atau udang segar beku, artinya udang segar yang sudah dicuci bersih, didinginkan sampai 0°C dan maksimum -18°C . Jenis udang yang paling laku dan mahal harganya adalah udang windu (*Penaeus Monodon*), selain itu masih

ada beberapa jenis antara lain udang kembang (*Penaeus Semiculcatus*), udang putih (*Peaeus Merquiensis*), udang jari (*Penaeus Indicus Longirostris*), Udang api-api (*Metapenaeus Monoceros*), udang belang (*Perapenaeopsis Sculplitis*), udang barong (*Panulirus Versicolor*) dan udang rebon (*Sergestidae*).

Udang beku yang diekspor sangat digemari oleh masyarakat Jepang, Amerika Serikat, Australia, Singapura, Hongkong serta Eropa yang merupakan makanan langka dan mewah dengan harga yang mahal dan cukup stabil. Menurut data Disperindag Jawa Timur, dalam beberapa tahun terakhir ini, negara Jepang masih menjadi pasar ekspor terbesar udang beku Jawa Timur.

TABEL 1.3

**REALISASI EKSPOR UDANG BEKU JAWA TIMUR TAHUN 2000
BERDASARKAN NEGARA TUJUAN UTAMA**

Negara	Volume (kg)	Nilai (US\$)
Jepang	16.587.820,80	198.987.155,58
Amerika Serikat	8.368.654,24	89.285.828,53
Inggris	2.033.411,03	14.784.509,61
Belanda	2.366.807,93	13.009.084,38
Perancis	1.153.180,96	11.119.515,30

Sumber : Disperindag Jatim, 2000

Menurut data dari Disperindag Jawa Timur tahun 1986-2003, volume ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang cenderung berfluktuasi. Sedangkan untuk nilai ekspor pertumbuhan terbesarnya terjadi pada tahun 1994 yakni 77,26 %.

Banyak hal yang dapat menyebabkan berfluktuasinya ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Diantaranya adalah adanya kesulitan dalam penanganan masalah penyakit pada saat budidaya atau masalah harga yang terlalu tergantung pada nilai

kurs. Selain itu, eksportir harus menghadapi pesaing terberatnya di Jepang, yaitu Vietnam yang menempati urutan kedua dengan nilai cukup besar sebagai pemasok udang ke Jepang. Apabila Indonesia khususnya Jawa Timur tidak dapat menjaga pasaran di Jepang, baik harga maupun suplai serta kualitas udang yang baik, maka kemungkinan besar Jepang akan melirik Vietnam dimana harga persatuannya lebih bersaing dibanding Indonesia.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kinerja ekspor udang beku yakni melalui Gema Protekan (Program Peningkatan Ekspor Hasil Perikanan). Kebijakan tersebut merupakan program jangka menengah subsektor perikanan, yang akan dilakukan melalui peningkatan usaha produksi di laut dan budidaya, khususnya budidaya tambak dan laut yang diikuti dengan upaya peningkatan dan penanganan pasca panen hasil perikanan serta deregulasi peraturan bidang perikanan.

Memperhatikan fenomena diatas dapat diketahui bahwa hasil perikanan khususnya udang, merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang menjadi sumber devisa serta turut berperan dalam mengurangi ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap ekspor migas. Karena itu penting untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang agar dapat diambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan salah satu sumber devisa ini dengan optimal. Ekspor udang beku ini diharapkan dapat memberi dampak yang positif dalam upaya memelihara kestabilan ekonomi jangka panjang. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti tersebut adalah GDP riil Jepang, RER (Real Exchange Rate), dan harga pesaing.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel GDP Riil Jepang, RER, dan harga pesaing berpengaruh secara signifikan baik parsial atau simultan terhadap ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang selama tahun 1988-2003 ?
2. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang tahun 1988-2003 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel GDP riil Jepang, RER, dan harga pesaing terhadap ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang tahun 1988-2003.
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang tahun 1988-2003.
3. Menganalisis kinerja ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang tahun 1988-2003.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberi bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan ekspor non migas pada umumnya dan ekspor udang beku pada khususnya.
2. Memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji topik yang sama.
3. Untuk memperoleh suatu gambaran dan penjelasan mengenai keadaan ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang pada tahun 1988-2003.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori serta konsep yang berkaitan dengan teori permintaan, teori perdagangan internasional.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis yang dipakai untuk menjelaskan kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini di bahas mengenai gambaran umum subyek penelitian, hasil regresi dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan umum yang diperoleh dalam pembahasan. Adapun saran yang dimaksud lebih ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Timbulnya dan Manfaat Perdagangan Internasional

Semakin berkembangnya teknologi dan spesialisasi yang semakin mantap memberi dampak terhadap perkembangan perdagangan internasional. Adanya kebutuhan konsumsi yang sangat besar sedangkan sumber daya yang ada sifatnya langka dan terbatas, membawa setiap negara untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengadakan hubungan ekonomi dengan negara lain melalui perdagangan internasional.

Perdagangan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas “ kehendak sukarela “ dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman, perang dan sebagainya tidak termasuk dalam pengertian perdagangan yang dimaksud disini (Boediono, 1995 : 10).

Menurut Samuelson (1992 : 393-394), ada berbagai alasan yang mendasar bagi setiap negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional, yaitu :

1. **Keanekaragaman kondisi produksi**

Perdagangan diperlukan karena adanya keanekaragaman kondisi produksi di setiap negara.

2. Penghematan biaya.

Timbulnya *increasing returns to scale*, atau turunnya biaya pada skala produksi yang besar. Atau dengan perkataan lain agar dapat menikmati skala ekonomis (*economies of scale*), artinya proses produksi tersebut cenderung memiliki biaya produksi rata-rata yang lebih rendah ketika volume output ditingkatkan. Dan cara yang lebih baik untuk memperluas produksi adalah menjualnya pada pasar global.

Alasan-alasan tersebut juga diungkapkan oleh Krugman (1991 : 15), yaitu bahwa perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Dan kedua, negara-negara berdagang satu dengan yang lain untuk tujuan mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksinya.

Perdagangan internasional memberikan cukup banyak kontribusi positif bagi proses pembangunan ekonomi di negara dunia ketiga, yaitu : (Salvatore, Domonick, 1997 : 426-427)

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang dan perdagangan internasional akan menciptakan lahan-lahan investasi serta pasar baru yang akan menyerap produk-produk yang tidak bisa dijual di dalam negeri.
2. Perdagangan internasional dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi.

3. Perdagangan internasional berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.
5. Dengan adanya produk baru dari negara maju memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi produsen setempat.
6. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

Sedangkan menurut John Stuart Mill, keuntungan dari perdagangan internasional adalah pemanfaatan kekuatan-kekuatan produktif dunia secara lebih efisien (Samuelson, 1992 : 391).

2.1.2. PERDAGANGAN DAN NILAI TUKAR

Perdagangan internasional melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional yang berbeda-beda. Untuk itu, demi kelancaran perdagangan internasional harus ada suatu sistem pembayaran atau keuangan internasional yang mantap dan memungkinkan mengalirnya arus pertukaran berbagai mata uang di seluruh dunia.

Mata uang setiap negara mempunyai harga yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya. Inilah yang disebut kurs. Jadi kurs (*exchange rate*) merupakan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik (Krugman, 1991 : 40).

Harga mata uang asing diukur dengan mata uang domestik dapat mengalami penurunan, kenaikan ataupun cenderung berfluktuasi. Jika harga mata uang suatu negara turun relatif terhadap mata uang asing, dikatakan bahwa mata uang negara tersebut mengalami *depresiasi*. Bila hal ini terjadi, maka harga barang yang dijual di luar negeri (ekspor) akan menjadi murah, sedangkan harga barang impor bagi negara itu menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika harga mata uang suatu negara naik relatif terhadap mata uang asing, maka mata uang negara tersebut mengalami *apresiasi*. Apabila terjadi apresiasi, harga produk negara tersebut di pasar luar negeri menjadi lebih mahal, sedangkan harga barang-barang impor menjadi lebih murah. Jadi dengan perkataan lain maka apresiasi akan mendorong impor dan depresiasi akan mendorong ekspor.

Menurut *Teori Purchasing Power Parity* yang dikemukakan oleh Cassel seorang ahli ekonom Swedia, “ perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara “ (Nopirin, 1995 : 156-157).

Mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran internasional hingga saat ini adalah Dollar AS (US \$). Dipilihnya US \$ sebagai mata uang internasional karena sifatnya *convertible*, yaitu bisa diterima oleh negara-negara di dunia dan tidak mudah mengalami fluktuasi akibat goncangan-goncangan ekonomi dunia dan

disebut juga sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang kuat karena nilainya yang stabil dan dimiliki oleh negara-negara dengan ekonomi yang kuat sehingga dijadikan acuan dalam transaksi perdagangan internasional.

2.1.3. TEORI EKSPOR

Steven L Green (1993 : 145) menspesifikasikan ekspor neto riil dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$X = X (Y, S, u^x)$$

Dimana : X adalah Real Net Export

Y adalah Real Income

S adalah Real Exchange Rate

u^x adalah faktor-faktor selain real income dan exchange rate

Ekspor Neto Riil (X) bergantung secara negatif terhadap pendapatan riil (Y). Jika pendapatan riil meningkat, ekspor neto riil akan berkurang karena konsumen akan cenderung untuk mengimpor lebih banyak. Begitu pula terhadap Real Exchange Rate (kurs), ketika harga mata uang suatu negara naik relatif terhadap mata uang asing (*apresiasi*), maka harga produk-produk dari negara tersebut menjadi lebih mahal bagi luar negeri, dan produk luar negeri menjadi lebih murah bagi negara tersebut. Akibatnya ekspor cenderung turun, sebaliknya impor cenderung naik. Sedangkan terhadap faktor-faktor lain selain pendapatan riil dan kurs (u^x), ekspor neto riil bergantung secara positif. Salah satu contoh dari variabel u^x adalah

Hubungan yang menyebutkan bahwa Real Income dan Real Exchange Rate menentukan naik dan turunnya ekspor juga diungkapkan oleh Gordon (1993 : 123). Hubungan antara Ekspor Neto (NX) terhadap Real Income (Y) dapat diindikasikan sebagai berikut :

$$NX = NX_0 - n_0 Y$$

Dimana NX_0 adalah ekspor neto otonom, n_0 adalah perubahan pendapatan yang dibelanjakan untuk impor, atau dengan kata lain bagian impor dalam GDP, dan Y adalah pendapatan riil.

Persamaan tersebut cukup untuk menjelaskan ekspor neto jika perubahan kurs diabaikan. Pada saat ekspansi ekonomi, dimana pendapatan tinggi, maka ekspor neto akan rendah karena besarnya volume impor. Dan sebaliknya, pada saat resesi dimana pendapatan ketika itu rendah, akan menyebabkan kecilnya volume impor sehingga ekspor neto pun meningkat.

Ketika harga mata uang suatu negara mengalami apresiasi terhadap mata uang asing, maka harga-harga produk ekspor negara tersebut akan lebih mahal bagi pihak luar negeri sehingga ekspor akan turun dan impor naik. Dan sebaliknya, bila terjadi depresiasi, maka ekspor neto akan meningkat. Dengan perkataan lain ketika kurs turun maka ekspor neto akan naik. Dan meningkatnya kurs akan diikuti oleh menurunnya ekspor neto.

Untuk menggambarkan bahwa ekspor neto tidak hanya tergantung pada pendapatan tetapi juga pada kurs, maka dibuat persamaan :

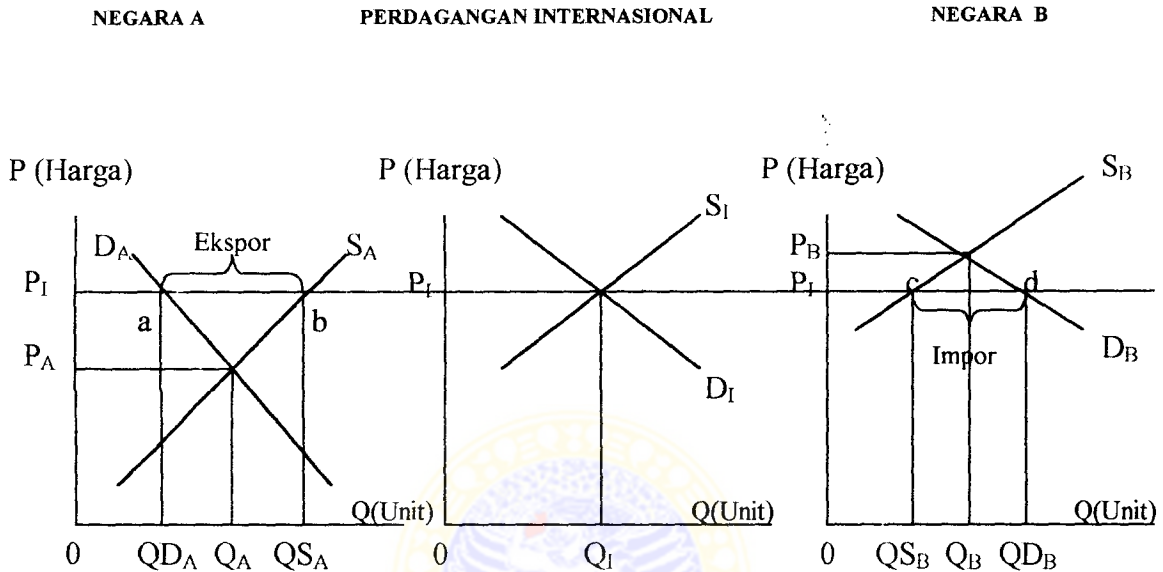
$$NX = NX_0 - n_0 Y - ue$$

Dimana NX_0 adalah ekspor neto otonom, n_0 adalah perubahan ekspor neto yang diakibatkan oleh perubahan pendapat riil (Y), dan u adalah perubahan ekspor neto yang disebabkan oleh perubahan kurs riil (e).

2.1.4. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang tidak hanya terjadi dalam lingkup daerah dan nasional saja, melainkan sudah melibatkan penduduk dari suatu negara dengan penduduk dari negara lain. Dan perdagangan internasional akan cenderung untuk menyamakan tingkat harga.

Ketika perdagangan internasional belum dibuka, maka harga suatu barang di suatu negara dengan negara lainnya berlangsung pada tingkat harga yang berbeda. Tetapi dengan dibukanya perdagangan internasional, keharusan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran di dalam negaranya masing-masing akan ditiadakan. Masing-masing negara akan meningkatkan kerja sama dan mulai melakukan transaksi perdagangan. Perdagangan hanya akan terjadi paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan (Boediono, 1992 : 10).

GAMBAR 2.1**PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Sumber : Lindert, Ekonomi Internasional, Erlangga, Jakarta, 1995 hal 49

Sebelum perdagangan internasional, harga keseimbangan barang X di Negara A ($0-P_A$), dimana saat itu jumlah yang ditawarkan sama dengan yang diminta sebanyak ($0-Q_A$). Sedangkan harga keseimbangan barang X di Negara B adalah setinggi ($0-P_B$), dimana saat itu jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta sebanyak ($0-Q_B$). Harga barang X di Negara A lebih rendah daripada harga barang X di Negara B. Oleh karenanya Negara A akan mengekspor sebagian barang X nya ke Negara B.

Setelah terjadinya perdagangan internasional, harga barang X di kedua negara menjadi sama, yaitu setinggi ($0-P_I$), dimana pada harga internasional

tersebut jumlah barang X yang diekspor Negara A ($a-b$) sama dengan yang diimpor Negara B ($c-d$). Harga barang di negara pengeksport (Negara A), naik dari ($0-P_A$) ke ($0-P_1$). Akibatnya produsen di Negara A dapat meningkatkan produksinya dari ($0-Q_A$) menjadi ($0-Q_{SA}$). Dan konsumen di negara tersebut mengurangi konsumsinya dari ($0-Q_A$) menjadi ($0-Q_{DA}$). Maka terjadilah kelebihan penawaran (produksi) sebanyak ($Q_{DA}-Q_{SA}$) atau ($a-b$) yang merupakan besarnya ekspor Negara A. Dilain pihak, harga di Negara B sebagai negara pengimpor akan turun dari ($0-P_B$) menjadi ($0-P_1$). Akibatnya kemampuan produsen di Negara B dalam memproduksi barang X akan berkurang dari ($0-Q_B$) menjadi ($0-Q_{SB}$). Dan konsumen di negara pengimpor dapat meningkatkan konsumsinya dari ($0-Q_B$) menjadi ($0-Q_{DB}$). Maka terjadilah kelebihan permintaan sebanyak ($Q_{SB}-Q_{DB}$) atau ($c-d$), yang merupakan besarnya impor Negara B.

Menurut Samuelson (1992 : 427), perdagangan yang benar-benar bebas dapat menyamakan tingkat harga domestik dengan tingkat harga yang ada di pasar-pasar dunia. Melalui perdagangan, berbagai barang akan mengalir dari tempat yang memiliki harga rendah ke tempat-tempat atau pasar yang memiliki harga yang lebih tinggi.

2.2. PENELITIAN SEBELUMNYA

Hasil penelitian yang dilakukan Arize (2001) dengan judul “ *Traditional Export Demand Relation and Parameter Instability* “, untuk kasus di Singapura, sebagai negara industri baru (a New Industrializing Economy / NIEs). Data yang

diteliti mulai tahun 1973-1997. Menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan permintaan ekspor adalah pendapatan riil dunia (*world real income*), harga ekspor (*export price*), dan harga ekspor negara pesaing (*competitors export price*).

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Singapura tidak memenuhi kondisi sebagai negara kecil penentu harga (*price taking country*) dalam perdagangan dunia. Tanpa mempertimbangkan apakah suatu negara menormalisasi fungsi permintaan ekspor dengan harga atau kuantitas, keadaan dari permintaan eksternal tampaknya menjadi suatu unsur yang sangat penting dalam pertumbuhan ekspor Singapura.

Pertumbuhan yang sangat pesat pada ekspor Singapura selama periode penelitian disebabkan elastisitas pendapatan riil dunia yang tinggi terhadap negara tersebut. Seperti NIEs lainnya, Singapura telah melakukan peningkatan variasi dan kualitas ekspornya, yang kemudian mengarah pada peningkatan yang cukup besar pada bagian ekspor Negara tersebut dalam pasar dunia, tanpa mengalami suatu penurunan yang dramatis dalam hal perdagangannya.

Dari sudut pandang kebijakan, pelajaran dari sini adalah bahwa para pembuat keputusan di negara-negara menghadapi elastisitas pendapatan yang tinggi dari permintaan dan elastisitas harga yang rendah perlu diberi perhatian yang lebih besar untuk dapat memahami keadaan permintaan eksternal, dan untuk merencanakan kebijakan-kebijakan dalam peningkatan kompetitif non harga. Kebijakan-kebijakan yang meningkatkan jumlah variasi dari produk-produk dan kualitasnya pada

akhirnya akan memungkinkan negara untuk meningkatkan bagian ekspornya dalam pasar dunia (Nguyen : 1996)

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siregar dan Rajan (2002), tentang dampak fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja perdagangan Indonesia mulai tahun 1980-1999. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara harga relatif (*price*), pendapatan (*income*) dan perubahan kurs (*volatiliy*) terhadap volume ekspor Indonesia.

Model analisis dalam penelitian tersebut menggunakan dua faktor utama yang mempengaruhi permintaan ekspor, yaitu : pertama, variabel pendapatan luar negeri yang mengukur *economic activity* dan *purchasing power* dari perdagangan negara partner. Kedua, variabel harga relatif. Perubahan nilai tukar atau *volatility effect* merupakan faktor tambahan tetapi dianggap sangat penting.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dunia ternyata tidak signifikan pada tingkat 5% atau menunjukkan tanda yang tidak konsisten secara teori. Demikian juga dengan variabel harga relatif yang secara statistik tidak signifikan pada tingkat 5%. Penulis menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan dari pendapatan dunia dan variabel harga relatif disebabkan karena kualitas dari proxi yang mereka gunakan tidak baik, karena tidak memiliki alternatif untuk menggunakan proxi lain. Sedangkan REER (*Real Effective Exchange Rate*) menunjukkan hasil yang signifikan dan memiliki hubungan yang negatif dengan total ekspor.

2.3. HIPOTESIS DAN MODEL ANALISIS

2.3.1. Hipotesis

Sesuai dengan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga GDP riil Jepang, RER, dan harga pesaing secara parsial maupun simultan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang periode 1988-2003.
2. Diantara variabel-variabel bebas tersebut diduga bahwa GDP riil Jepang mempunyai pengaruh dominan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang periode 1988-2003.

2.3.2. Model Analisis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya dapat dibentuk suatu model analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Secara matematis, persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

Adapun model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + e_t$$

Dimana :

Y adalah nilai ekspor riil udang beku Jawa Timur ke Jepang

X_1 adalah GDP Riil Jepang

X_2 adalah RER (Real Exchange Rate)

X_3 adalah Harga Pesaing

β_0 adalah konstanta / intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah koefisien regresi

e_t adalah variabel pengganggu, yaitu faktor lain yang berpengaruh terhadap ekspor udang beku Jawa Timur yang tidak dimasukkan dalam model.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini lebih dititikberatkan pada pendekatan yang bersifat kuantitatif dari sisi permintaan atau *demand side variable*, dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda sehingga akan diperoleh suatu simpulan yang merupakan pembuktian terhadap hipotesis yang telah dibuat sebelumnya pada bab II, dan kemudian interpretasi terhadap hasil-hasil perhitungan statistik dilakukan secara kualitatif.

3.2. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari satu variabel terikat dan tiga variabel bebas, yaitu :

- a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) yaitu nilai ekspor komoditi udang beku Jawa Timur ke Jepang.
- b. Variabel Bebas (*Independet Variable*) terdiri dari GDP riil Jepang, RER, dan harga pesaing.

3.3. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang variabel-variabel yang digunakan, maka ada beberapa pengertian yang harus dipahami terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Adapun definisinya adalah sebagai berikut :

1. Udang beku dalam penelitian ini adalah udang yang telah dibekukan atau udang segar beku, artinya udang segar yang sudah dicuci bersih, didinginkan sampai 0°C dan maksimum -18°C.
2. Nilai ekspor udang beku Jawa timur adalah nilai ekspor riil udang beku Jawa Timur ke Jepang, selama periode 1988-2003 dan dinyatakan dalam US\$.
3. GDP (Gross Domestic Product) Jepang adalah Produk Domestik Bruto Jepang dalam nilai riil tahun 1988-2003 yang dinyatakan dalam JPY.
4. Kurs rupiah terhadap Yen Jepang adalah kurs riil rupiah terhadap Yen Jepang (RER) yang dihitung pertahun dan selama periode 1988-2003.
5. Harga pesaing adalah harga pesaing (Vietnam) relatif terhadap harga domestik. Yaitu rasio indeks harga negara pesaing terhadap indeks harga domestik. Pertimbangan untuk menetapkan Vietnam sebagai pesaing utama karena pangsa pasar ekspor udang beku negara tersebut menduduki urutan kedua setelah Indonesia.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku, surat kabar atau dari laporan-laporan tertulis lainnya. Data juga didapat dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari BPS (Biro Pusat Statistik), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur, Dinas Perikanan Propinsi Jawa Timur, Bank Indonesia serta data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian terhadap perkembangan ekspor udang beku Jatim ke Jepang menggunakan rentang waktu 16 tahun yaitu mulai tahun 1988-2003, sehingga data yang digunakan adalah data yang bersifat *time series* atau urut waktu, yaitu data yang berdasarkan tempat atau keadaan yang sama, tetapi dengan urutan per tahun.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan (*Library Study*), yaitu cara pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta disesuaikan dengan jangka waktu observasi penelitian yaitu dimulai tahun 1988-2003.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari instansi dan badan atau biro terkait maupun terbitan-terbitan resmi dari instansi tersebut.

3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Langkah pertama adalah mengestimasi model penelitian dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Kemudian menjalankan uji asumsi klasik pada model dengan metode uji yang relevan untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik. Jika ditemukan pelanggaran asumsi klasik maka akan dilakukan perbaikan terhadap model penelitian.

Jika masalah pelanggaran asumsi klasik sudah dapat ditangani maka akan dilakukan analisis terhadap model dengan menggunakan teori – teori terkait dan juga hasil riset –riset sebelumnya untuk dapat melakukan interpretasi terhadap model dan menjawab permasalahan skripsi ini.

Alat Bantu analisis kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah program computer *EViews* versi 3.0 dan *Microsof Excel* 2003.

3.6.1. Regresi Linier Berganda

Setelah model analisis terbentuk, maka untuk kemudian model diestimasi dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik OLS (*Ordinary Least Square*) sebenarnya merupakan perluasan dari analisis regresi statistik yang disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi. Metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Model persamaan yang akan diestimasi dengan teknik ini ialah:

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + e_t$$

Dimana :

Y adalah nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang

X_1 adalah GDP Riil Jepang

X_2 adalah RER (Real Exchange Rate)

X_3 adalah Harga Pesaing

β_0 adalah konstanta / intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah koefisien regresi

e_t adalah variabel pengganggu, yaitu faktor lain yang berpengaruh terhadap ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang yang tidak dimasukkan dalam model.

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran dari masing – masing parameter dalam model di atas. Nilai dari parameter ini (positif/negatif) kemudian akan digunakan untuk mengevaluasi teori (uji teori).

Langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian statistik terhadap model dengan menggunakan model – model berikut :

3.6.2. Uji R^2

Kegunaan dari uji R^2 ini adalah untuk menentukan apakah variabel independennya dapat menerangkan variabel dependennya dengan baik. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Suatu model time series apabila R^2 mencapai angka 1 maka variabel independennya dapat menerangkan variabel dependen dengan sempurna.

Sebaliknya apabila R^2 mencapai angka 0 berarti variabel independennya tidak dapat atau lemah dalam menerangkan variabel dependen.

3.6.3. Uji t

Fungsi uji t adalah untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a ; b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Apabila t_0 (t_{hitung}) < t_t (t_{tabel}), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak atau model yang digunakan kurang baik, artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya atau tidak signifikan. Sebaliknya jika t_0 (t_{hitung}) > t_t (t_{tabel}), maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya atau signifikan.

3.6.4. Uji F

Kegunaan uji F untuk menentukan signifikan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini ditetapkan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a ; b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Jika hasil perhitungan ternyata, F_0 (F_{hitung}) < F_t (F_{tabel}), maka hipotesis nol

(H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel bebasnya. Sebaliknya, jika $F_o (F_{hitung}) > F_t (F_{tabel})$ maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variasi variabel bebasnya.

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil (OLS) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tak bias terbaik (*best linear unbiased estimator*) jika memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut (Gujarati, 2003 : 66-75) :

1. Model regresi adalah linier, yaitu linier di dalam parameter.
2. Nilai X_i (Variabel bebas/independent) adalah tetap untuk sampel yang berulang-ulang.
3. Residual/faktor gangguan (u_i) mempunyai nilai rata-rata nol (zero mean value of disturbance u_i). Dengan asumsi ini berarti bahwa conditional expected value dari u_i tergantung pada X_i adalah nol.
4. Homoskedastisitas atau varian dari u_i adalah konstan atau sama.
5. Tidak ada autokorelasi antara faktor gangguan v_i .
6. Kovarian antara u_i dan X_i adalah nol.
7. Jumlah observasi (jumlah data yang digunakan dalam suatu studi empiris) harus lebih banyak dibandingkan dengan banyaknya parameter yang akan

diestimasi. Jika jumlah observasi lebih kecil dari jumlah parameter maka model tidak akan bisa diestimasi, sehingga akan menghasilkan nilai tak hingga. Sehingga paling tidak jumlah observasi adalah $n+1$ jumlah variabel.

8. Variabilitas di dalam nilai X_i . Ini berarti bahwa nilai X_i dalam sampel tertentu harus mempunyai nilai yang tidak sama.
9. Spesifikasi dari model regresi yang digunakan harus benar.
10. Tidak ada multikolinieritas sempurna.
11. Unsur stokastik atau unsur unsur pengganggu (u_i) adalah berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah model analisis yang telah diregresi telah memenuhi asumsi-asumsi yang telah disebutkan diatas diperlukan serangkaian uji statistik. Mengenai uji asumsi klasik apa yang akan dilakukan pada model penelitian diatas akan dijelaskan pada Bab berikutnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Gambaran Umum Udang Ekspor

Secara geografis udang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu udang tropis, udang china, udang atlantik utara dan udang laut utara. Udang tropis menduduki bagian terbesar dari pasar udang dunia. Udang yang dapat dihasilkan di Indonesia dan di negara-negara tropis lainnya ini menguasai pasar hingga 70% dari angka konsumsi udang dunia. Sedangkan udang dari kelompok lainnya hanya menyumbang 30% saja.

Species udang tropis yang laku di pasaran dan mahal harganya adalah udang windu (*Penaeus Monodon*), selain itu masih ada beberapa jenis antara lain udang kembang (*Penaeus Semiculatus*), udang putih (*Penaeus Merquiensis*), udang jari (*Penaeus Indicus Longirostris*), udang api-api (*Metapenaeus Monocerus*), udang belang (*Perapenaeopsis Sculpitis*), udang barong (*Panulirus Versicolor*) dan udang rebon (*Sergestidae*).

Bentuk ekspor komoditi udang antara lain segar, beku dan rebus. Akan tetapi umumnya udang diekspor dalam bentuk beku. Biasanya eksportir mengeksport udang dengan kepala (*heads on*), udang tanpa kepala (*heads off*) atau lengkap dengan kulitnya (*shell on*). Jika eksportir memilih mengeksport udang dalam bentuk tanpa

Jenis udang ekspor di Indonesia di kelompokkan berdasarkan HS (Harmonized System) menjadi delapan jenis. Dapat dilihat pada tabel 4.1 :

TABEL 4.1
JENIS UDANG EKSPOR

No	Kode HS 9 Digit	Jenis Udang ekspor
1	0306.12.000	Lobster Frozen
2	0306.13.000	Shrimp in Prawn Frozen
3	0306.21.100	Rock Lobster Other Sea Craw Fish in Airtight Container
4	0306.21.900	Rock Lobster in Other Sea Craw Fish Other Than in Airtight Container
5	0306.22.100	Lobster in Airtight Container
6	0306.22.900	Lobster Other Than Airtight Container
7	0306.23.100	Shrimps in Prawns Other Than Airtight Container
8	0306.23.900	Shrimp in Prawns Other Than Airtight Container

Sumber : Tinjauan Perdagangan Indonesia, 2000 : 35

Dari awal penanganan udang hasil pemanenan sampai ke unit pembekuan, udang ekspor akan melalui proses penyortiran yang panjang. Selama proses sortir berlangsung, yang dijadikan syarat untuk udang kualitas ekspor adalah sebagai berikut :

1. Tidak cacat, kecuali kepala yang sudah dipotong
2. Warna belum berubah menjadi merah muda

3. Tidak ada noda-noda hitam
4. Bila dipijit dagingnya masih kenyal
5. Kulit masih kuat melekat

Pembekuan udang untuk komoditas ekspor dilakukan setelah penyortiran dan pengemasan. Tujuannya adalah untuk menghentikan kegiatan mikroorganisme. Pada prinsipnya pembekuan udang untuk ekspor dilakukan dengan cara pembekuan cepat dan pembekuan lambat. Pembekuan cepat umumnya menggunakan Plate Freezer. Alat tersebut sangat ideal untuk membekukan produk perikanan yang dikemas dalam bentuk kotak-kotak persegi dengan berat sekitar 2-4 kg. Produk-produk yang sering dibekukan dengan alat ini adalah udang, fillet, fish stick dan fish block. Sedangkan pembekuan lambat umumnya menggunakan Sharp Freezer. Produk perikanan (udang) yang dibekukan umumnya memiliki ukuran kecil dan sudah dikemas dalam karton-karton kecil. Penggunaan Sharp Freezer umumnya terbatas untuk produk perikanan yang sudah dikemas seperti udang dan fillet ikan.

Udang beku berdasarkan cara pengolahan ada 2 macam yaitu udang beku mentah dan udang beku rebus. Untuk penetapan harga tergantung besar kecilnya udang. Semakin besar udang harga akan semakin mahal. Proses penetapan harga dikenal dengan istilah *sampling*, dalam proses ini pembeli datang ke tambak lalu bersama pemilik tambak melakukan perjalanan ke tambak yang akan dipanen. Hasil jalaan kemudian ditimbang dan dari hasil timbangan dapat diketahui berapa banyak udang dalam 1 kg atau biasanya lebih dikenal dengan istilah *size*. Dari *size* udang

dapat ditentukan harga udang, misalnya dalam 1kg berisi 30 ekor berarti size-nya 30 dan harganya bisa mencapai 50 ribu/kg.

4.1.1.1. Klasifikasi Kualitas Udang Ekspor

Kualitas komoditas udang ekspor dibagi menjadi 3 klasifikasi (Murtidjo, 2002 : 97), yakni :

1. Udang Beku Segar (*Fresh Frozen Shrimp*), merupakan udang ukuran besar yang memiliki berat rata-rata 50g/ekor, dengan kualitas prima. Setelah disortir, dilakukan pencucian, kemudian ditimbang untuk berat 2 kg, selanjutnya dikemas dengan inner carton dan langsung dibekukan.
2. Udang Kupas Segar (*Peeled and Deveined*), merupakan udang-udang ukuran besar yang masih cukup baik kualitasnya. Hanya karena kurang memperoleh penanganan yang baik atau ada kecacatan, maka umumnya dikupas untuk dibuang indung telur dan ususnya. Setelah dicuci, ditimbang dan disusun dalam inner carton, langsung dibekukan.
3. Udang Kupas Rebus (*Precooked Shrimp*), merupakan udang yang rata-rata memiliki ukuran kecil, sehingga kurang memiliki kualitas untuk dibekukan dalam keadaan segar. Dengan demikian dapat dijadikan komoditas udang rebus beku. Pengupasan dilakukan setelah perebusan dalam lautan garam yang mendidih selama 5-40 menit.

Ini semua tergantung dari jenis dan ukuran udang serta permintaan pasar atau importir.

4.1.1.2. Standar Udang Ekspor

Standar udang ekspor (Murtidjo, 2002 : 99), meliputi :

1. Persyaratan bahan, yang mencakup :
 - a. Bahan baku
 - b. Bahan pembantu
 - c. Bahan tambahan
2. Persyaratan teknis, meliputi sanitasi dan hygiene yang mencakup :
 - a. Cara penanganan
 - b. Pengolahan
 - c. Pengemasan
 - d. Pemberian label dan merk
 - e. Cara penyimpanan
 - f. Persyaratan mutu dan analisis
3. Persyaratan kualitas udang ekspor, meliputi :
 - a. Bahan baku udang beku harus segar, bersih dan sehat sesuai dengan SPI-KAN-01-1982
 - b. Bahan pembantu dan bahan tambahan yang dipakai harus tidak merusak atau mengubah komposisi dan sifat khas udang beku, jenis dan dosis harus sesuai dengan persyaratan yang berlaku dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- c. Produk udang beku harus ditangani, diolah, dikemas, disimpan dan didistribusikan dipasarkan dengan teknik, sanitasi dan hygiene yang sesuai dengan SPI-KAN-SPP-1981.
- d. Pengemasan dan bahan pengemas yang dipergunakan tidak boleh mencemari udang, harus dapat melindungi produk dan kontaminasi dari luar.
- e. Berat persatuan harus sesuai dengan label yang dicantumkan.

4.1.2. Jepang Sebagai Tujuan Ekspor

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Negara Jepang masih menjadi pasar ekspor terbesar produk perikanan Jawa Timur dengan menyerap sekitar 50% dari total ekspor perikanan Jawa Timur. Sedangkan sisanya ke Eropa dan AS masing-masing sebanyak 30% dan 20%. Salah satu kelompok produk perikanan yang besar dalam impor Jepang adalah udang. Komoditi ini merupakan jenis produk yang paling siap tersedia, karena di Jepang udang dianggap sebagai barang mewah.

Masyarakat Jepang menggemari udang bukan hanya karena kelezatan cita rasanya, melainkan berkaitan erat dengan faktor tradisi yang telah mereka jalani dalam kurun waktu yang panjang. Ada satu kepercayaan religi yang menganggap hal yang tabu apabila mereka mengkonsumsi daging ternak besar. Karena itulah sejak dulu masyarakat Jepang tidak terbiasa mengkonsumsi daging ternak besar.

Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, masyarakat Jepang memanfaatkan sumber daya bahari yang ada di sekitarnya dengan cara melakukan

4.2. Deskripsi Variabel

4.2.1. Perkembangan Nilai Ekspor Udang Beku Jawa Timur ke Jepang

Ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang cenderung berfluktuasi. Dalam beberapa tahun terakhir ini Negara Jepang masih menjadi pasar ekspor terbesar udang beku Jawa Timur. Pertumbuhan terbesar ekspor udang ini terjadi pada tahun 1998 yakni sebesar 118,90 %, dengan nilai ekspor mencapai US\$ 253.191.594. Namun setahun kemudian ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang hanya sebesar US\$ 123.495.953. Nilai ekspor tersebut mengalami penurunan hingga 51,22% yang merupakan pertumbuhan terendah selama periode tersebut. Perkembangan ekspor komoditi ini lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2.

Berfluktuasinya nilai ekspor udang beku Jawa timur tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah adanya kesulitan dalam penanganan masalah penyakit pada saat budidaya dan penetapan jaminan keamanan pangan (*food safety*) yang ditetapkan oleh Jepang, dimana komoditi udang beku harus bebas dari beberapa zat yang dianggap sangat berbahaya (Djazuli : 2002). Selain itu, para eksportir harus menghadapi pesaing terberatnya di pasar Jepang yaitu Vietnam. Dalam beberapa tahun terakhir ini Vietnam memang merupakan pemasok udang terkemuka di pasar Jepang. Akan tetapi, meskipun terjadi telah terjadi penurunan dari nilai ekspor, Indonesia tetap menjadi penentu pasar ekspor udang beku di Jepang.

TABEL 4.2
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR RIIL
UDANG BEKU JAWA TIMUR KE JEPANG
PERIODE 1988-2003

TAHUN	NILAI EKSPOR RIIL (US\$)	PERUBAHAN (%)
1988	87.041.890	-
1989	84.733.247	-2,65 %
1990	96.180.967	13,51 %
1991	104.720.604	8,88 %
1992	110.482.085	5,50 %
1993	84.047.935	-23,93 %
1994	116.374.614	38,46 %
1995	121.795.295	4,66 %
1996	114.913.720	-5,65 %
1997	115.663.560	0,65 %
1998	253.191.594	118,90 %
1999	123.495.935	-51,22 %
2000	170.107.809	37,74 %
2001	200.515.021	17,88 %
2002	164.689.492	-17,87 %
2003	189.856.157	15,28 %

Sumber : Disperindag Jawa timur, data diolah

4.2.2. Perkembangan GDP Riil Jepang

GDP merupakan indikator keberhasilan suatu negara yang pada dasarnya merupakan cerminan daya beli suatu negara terhadap suatu barang di pasar internasional. Jepang merupakan salah satu negara industri maju di dunia yang mempunyai GDP tinggi. Hal ini menjadi suatu peluang untuk memasarkan komoditi ekspor di negara tersebut.

Penelitian ini menggunakan GDP riil (*Real GDP*). Dimana nilai barang dan jasanya diukur dengan menggunakan harga konstan. GDP riil menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap output jika jumlah berubah tetapi harga tetap. Perkembangan GDP Jepang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Selama periode 1988-2003, GDP riil Jepang tertinggi terjadi pada tahun 2003, yakni 524.451,13 milyar yen. Semakin berkembangnya Jepang sebagai salah satu negara industri terkemuka di dunia, maka Jepang pun menjadi salah satu negara dengan GDP yang tinggi. Bahkan *The Japan Book* menyebutkan bahwa "*The Japanese Economy is The World's Second Largest Market Economy Behind The US*". (2002 : 36). Kondisi inilah yang harus bisa dijadikan peluang oleh para eksportir, karena ketika pendapatan semakin meningkat maka kemampuan suatu negara untuk mengimpor akan lebih besar.

TABEL 4.3
PERKEMBANGAN GDP RIIL JEPANG
PERIODE 1988-2003

TAHUN	GDP RIIL JEPANG (JPY MILLIAR)	PERUBAHAN (%)
1988	398.887,94	-
1989	419.964,62	5,28 %
1990	442.072,32	5,26 %
1991	456.813,65	3,33 %
1992	461.160,16	0,95 %
1993	462.081,79	0,20 %
1994	467.290,03	1,13 %
1995	476.097,49	1,88 %
1996	493.324,43	3,62 %
1997	502.325,82	1,82 %
1998	496.487,15	-1,16 %
1999	497.457,31	0,20 %
2000	511.760,00	2,88 %
2001	513.814,15	0,40 %
2002	511.317,14	-0,49 %
2003	524.451,13	2,57 %

Sumber : IFS, International Monetary Fund, data diolah

4.2.3. Perkembangan Real Exchange Rate (RER)

Kurs riil diantara dua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Tingkat dimana diperdagangkan barang domestik dan barang luar

negeri bergantung pada harga barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat dimana mata uang dipertukarkan (Mankiw, 2000 : 193). Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang domestik relatif mahal. Sebaliknya jika kurs riil rendah, maka barang-barang luar negeri relatif mahal, dan barang-barang domestik relatif murah.

TABEL 4.4

**PERKEMBANGAN RER
PERIODE 1988-2003**

TAHUN	RER	PERUBAHAN (%)
1988	45,867	-
1989	42,998	-6,25 %
1990	40,774	-5,17 %
1991	43,767	7,34 %
1992	45,836	4,73 %
1993	49,566	8,14 %
1994	51,809	4,52 %
1995	53,468	3,20 %
1996	44,665	-16,46 %
1997	47,766	6,94 %
1998	96,568	102,17 %
1999	72,008	-25,43 %
2000	78,149	8,53 %
2001	75,165	-3,82 %
2002	58,549	-22,11 %
2003	54,589	-6,76 %

Sumber : IFS, International Monetary Fund, data diolah

Tabel 4.4 tersebut menampilkan perkembangan kurs riil antara rupiah dan mata uang Yen Jepang. Selama kurun waktu 1988-2003, nilai tukar rupiah terhadap Yen Jepang mengalami fluktuasi. Adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia, menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, termasuk terhadap Yen Jepang. Dimana pada tahun 1997 kurs berada pada posisi 47,766, kemudian menjadi 96,568 pada tahun berikutnya yang merupakan titik terendah rupiah terhadap Yen Jepang dengan perubahan 102,17 %. Sedangkan posisi tertinggi terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar 40,744 rupiah per satu Yen Jepang.

4.2.4. Perkembangan Harga Ekspor Udang Beku Pesaing

Dalam penelitian ini digunakan harga pesaing, yang diperoleh dari rasio indeks harga negara pesaing terhadap indeks harga domestik. Hal ini bertujuan untuk membandingkan variabel harga sehingga dapat diketahui keunggulan harga dari komoditi udang beku dalam berkompetisi di pasar Jepang.

Negara pesaing yang menjual komoditi udang beku di pasar Jepang adalah Vietnam. Pergerakan harga pesaing yang terjadi tidak mengalami perubahan yang berarti atau cenderung tidak berfluktuasi. Tabel 4.5 menunjukkan perkembangan indeks harga ekspor udang beku domestik, indeks harga Vietnam dan rasio indeks harga Vietnam terhadap indeks harga domestik.

TABEL 4.5
PERKEMBANGAN HARGA PESAING
PERIODE 1988-2003

TAHUN	INDEKS HARGA EKSPOR INDONESIA	INDEKS HARGA EKSPOR VIETNAM	RASIO INDEKS HARGA
1988	100	100	1
1989	115	66	0,576
1990	154	89	0,576
1991	165	9	0,547
1992	173	83	0,478
1993	117	58	0,496
1994	101	41	0,405
1995	51	37	0,726
1996	53	40	0,757
1997	285	49	0,172
1998	251	47	0,186
1999	234	46	0,197
2000	186	44	0,236
2001	167	51	0,305
2002	206	52	0,252
2003	144	46	0,320

Sumber : Bea Cukai Jepang, data diolah

Saat ini Vietnam merupakan salah satu eksportir seafood terbesar di dunia yang mayoritas produknya juga dipasarkan di Jepang dan Amerika. Ini bermakna bahwa Negara Vietnam memperoleh sebagian pangsa pasar di Jepang. Apalagi dalam dua dekade terakhir, produksi udang Vietnam mengalami perkembangan yang sangat

pesat. Disamping itu Vietnam memiliki banyak diversifikasi olahan dari produk primer, produk sekunder dan produk siap makan (*ready to eat*) Bahkan Vietnam memiliki peraturan yang ketat mengenai jaminan mutu yang harus dipatuhi oleh produsen-produsen seafood supaya eksportir dapat memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh negara importir. Karena itulah apabila eksportir tidak dapat menjaga pasaran di Jepang, baik harga maupun kontinuitas suplai serta kualitas udang yang baik, maka Jepang akan melirik Vietnam dimana harga persatuannya lebih bersaing tapi dengan mutu yang tentunya lebih terjamin.

4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan model analisis yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya, maka dengan menggunakan data time series 1988-2003, diperoleh hasil perhitungan regresi berganda dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

TABEL 4.6

**HASIL PERHITUNGAN REGRESI
PERIODE 1988-2003**

Variabel	Koef.Reg	t hitung	Prob	Kor.Parsial
GDP Riil Jepang	2,406036	2,602425	0,0231	0,774401
RER	0,784849	3,812819	0,0025	0,831553
Harga Pesaing	0,112691	0,895816	0,3880	0,614775
Konstanta	-65,52622	-2,126901	0,0549	
R ² = 0,819108		F hitung = 18,11270		
Adj R ² = 0,773886		F tabel = 3,490		
t tabel = 2,1788		Prob = 0,000094		

Sumber : Hasil olahan

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,819108. Hal ini berarti bahwa variabel GDP riil, RER, Psaing secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel nilai ekspor sebesar 81,9108 % dan sisanya sebesar 18,0892 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted R^2$) adalah sebesar 0,773886. Ini berarti dengan memperhitungkan derajat kebebasan, variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi ekspor udang beku Jawa Timur sebesar 77,388 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 22,6114 % disebabkan oleh variabel pengganggu.

Dari hasil regresi diperoleh parameter koefisien regresi dari variabel-variabel bebas yang memiliki tanda positif (+) atau negatif (-). Adanya perbedaan kedua tanda tersebut sudah pasti akan memiliki perbedaan pula dalam maknanya. Apabila parameter koefisien regresi bertanda positif (+), artinya bahwa setiap perubahan variabel bebas, dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan, maka akan menyebabkan perubahan variabel terikatnya searah dengan variabel bebasnya tersebut. Dan begitu pula sebaliknya jika parameter koefisien regresi bertanda negatif (-), ini bermakna bahwa setiap perubahan variabel bebas, dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan, maka akan menyebabkan perubahan variabel terikatnya berlawanan dengan variabel bebasnya tersebut. Dari hasil estimasi model yang didapat, ketiga variabel bebas yang digunakan memiliki tanda koefisien regresi yang positif.

Untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebasnya, digunakan uji t. Apabila

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya atau signifikan. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat dikatakan variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya atau tidak signifikan. Dengan alfa 5 % dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak 12 ($N-k-1$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,1788.

Selain membandingkan t hitung dengan t tabel, dalam menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara individual dapat pula dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya secara parsial. Sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya secara parsial.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 ternyata dari tiga variabel bebas yang digunakan dalam model, terdapat satu variabel bebas yang tidak bermakna pada tingkat kepercayaan 95 % atau tidak signifikan. Adapun variabel bebas tersebut adalah harga pesaing. Dimana t tabel = 2,1788 lebih besar dari t statistik yaitu 0,895816. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dari nilai probabilitasnya pun yang sebesar 0,3880 juga dapat diketahui bahwa variabel harga pesaing ini tidak signifikan secara parsial.

Untuk variabel GDP riil Jepang, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t statistik sebesar 2,602425 lebih besar dari t tabel. Maka dapat dikatakan bahwa variabel GDP riil Jepang dapat menerangkan variabel terikatnya. Dan dengan nilai probabilitasnya

yaitu 0,0231 yang lebih kecil dari 0,05 (5 %), maka variabel GDP riil Jepang mempengaruhi nilai ekspor udang beku secara signifikan.

Sementara itu, hasil statistik uji t variabel RER (Real Exchange Rate) menunjukkan nilai sebesar 3,812819 sehingga t statistik lebih besar dari t tabel. Ini berarti bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Disamping itu pengaruh RER dapat pula dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,0025 yang tidak melebihi 0,05 (5 %). Dengan demikian variabel RER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebasnya.

Selanjutnya untuk menentukan signifikan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel tidak bebasnya, dilakukan uji F. Jika hasil perhitungan menunjukkan F statistik lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Bila terjadi hal demikian, dapat diartikan bahwa variabel-variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebasnya. Demikian juga sebaliknya, jika F statistik lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak atau model yang digunakan kurang baik. Artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya atau tidak signifikan.

Atau selain itu dapat pula dengan melihat nilai probabilitas. Dimana jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebasnya secara simultan atau bersama-sama. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa variabel

bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya secara simultan.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa F statistik memiliki nilai sebesar 18,11270. Sementara itu F tabel dengan derajat kebebasan 3 dan 12, serta $\alpha = 5\%$, memiliki nilai sebesar 3,490. Ini berarti F statistik lebih besar daripada F tabel, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu GDP riil Jepang, RER dan harga pesaing secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebasnya yaitu nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Dengan nilai probabilitas yang menunjukkan sebesar 0,000094, tidak melebihi dari 0,05 sehingga memiliki arti bahwa seluruh variabel bebas dalam model tersebut secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya atau signifikan pada tingkat 5%.

Kemudian untuk menentukan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel tidak bebas maka digunakan korelasi parsial. Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai korelasi parsial tertinggi yaitu variabel RER (Real Exchange Rate) sebesar 0,831553. Hal ini menunjukkan bahwa variabel RER memiliki pengaruh yang dominan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang jika dibandingkan dengan variabel-variabel bebas lainnya.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel GDP riil Jepang, RER dan harga pesaing memiliki pengaruh secara parsial terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang ditolak dan hipotesis yang menyatakan

variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang dapat diterima. Sementara itu untuk hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel GDP Jepang mempunyai pengaruh dominan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang ditolak

Selanjutnya dilakukan evaluasi model berdasarkan kriteria ekonomi untuk menguji asumsi multikolinieritas, homoskedastisitas dan autokorelasi.

Multikolinieritas merupakan situasi dimana nilai-nilai pengamatan dari variabel bebas ($x_1, x_2, x_3 \dots x_n$) mempunyai pengaruh yang kuat sehingga variabel x tertentu tidak begitu mempengaruhi y , tetapi justru variabel x tersebut dipengaruhi oleh variabel lain. Pada dasarnya multikolinieritas adalah masalah fenomena sampel yang akan hilang dengan sendirinya dengan bertambahnya jumlah observasi. Lagipula multikolinieritas adalah fenomena yang wajar pada data ekonomi dan bukan merupakan pelanggaran asumsi klasik selama tidak terjadi *perfect collinearity*.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat R^2 . Menurut Gujarati (1995 : 166), kolinearitas seringkali diduga ketika R^2 tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu penting secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh nilai uji t dua dari ketiga variabel bebas memiliki makna yang signifikan dan dengan nilai R^2 yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,819108 serta uji F yang signifikan, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model yang sedang diuji tersebut.

Heteroskedastisitas merupakan situasi dimana error terms tidak sama untuk setiap pengamatan. Adapun uji yang asumsi klasik yang akan digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini ialah uji White (*White's Heteroscedasticity Test*).

Pedoman dari uji white ini adalah menolak hipotesis yang menyatakan terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model yang sedang diestimasi.

TABEL 4.7

HASIL WHITE HETEROSKEDASTICITY TEST

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.506210	Probability	0.765755
Obs*R-squared	3.231717	Probability	0.664311

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/09/06 Time: 16:39

Sample: 1988 2003

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.156827	7.442528	0.558524	0.5888
LOG(Y_JP)	-0.185569	0.262661	-0.706496	0.4960
LOG(RER)	0.928559	1.445051	0.642578	0.5350
(LOG(RER)) ²	-0.106028	0.174324	-0.608226	0.5566
LOG(P_VIE/P_INA)	-0.088564	0.195990	-0.451880	0.6610
(LOG(P_VIE/P_INA)) ²	-0.015010	0.038144	-0.393497	0.7022
R-squared	0.201982	Mean dependent var	0.018527	
Adjusted R-squared	-0.197027	S.D. dependent var	0.028493	
S.E. of regression	0.031174	Akaike info criterion	-3.818445	
Sum squared resid	0.009718	Schwarz criterion	-3.528724	
Log likelihood	36.54756	F-statistic	0.506210	
Durbin-Watson stat	2.328998	Prob(F-statistic)	0.765755	

Sumber : Hasil olahan

Hasil uji white menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka hipotesis nol yang menyatakan kondisi homoskedastisitas dapat dipenuhi. Dengan demikian model tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana faktor pengganggu dalam satu persamaan berkorelasi atau berhubungan. Masalah autokorelasi biasanya muncul dalam data *time series*, meskipun tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada data *cross sectional*.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Breusch – Godfrey (*Breusch – Godfrey Test*). Pedoman dari uji BG ini adalah menerima hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada masalah autokorelasi dalam model yang sedang diestimasi.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai probabilitasnya lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada masalah autokorelasi diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi.

TABEL 4.8
HASIL BREUSCH-GODFREY TEST

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.043308	Probability	0.957795
Obs*R-squared	0.137394	Probability	0.933609

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 01/09/06 Time: 16:39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.048136	35.79038	0.001345	0.9990
LOG(Y_JP)	-0.000111	1.072797	-0.000103	0.9999
LOG(RER)	-0.011880	0.228685	-0.051950	0.9596
LOG(P_VIE/P_INA)	-0.000956	0.144573	-0.006613	0.9949
RESID(-1)	-0.096456	0.355372	-0.271422	0.7916
RESID(-2)	0.019077	0.371889	0.051298	0.9601
R-squared	0.008587	Mean dependent var	-1.82E-14	
Adjusted R-squared	-0.487119	S.D. dependent var	0.140578	
S.E. of regression	0.171431	Akaike info criterion	-0.409271	
Sum squared resid	0.293887	Schwarz criterion	-0.119551	
Log likelihood	9.274170	F-statistic	0.017323	
Durbin-Watson stat	1.850770	Prob(F-statistic)	0.999844	

Sumber : Hasil olahan

4.4. Pembahasan

Berdasar pada perhitungan pengujian hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dua dari ketiga variabel yaitu GDP riil Jepang dan RER (*Real Exchange rate*). Sedangkan untuk variabel harga pesaing menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Tidak signifikannya variabel harga pesaing ini bisa terjadi karena pergerakan data antara indeks harga Indonesia dengan indeks harga Vietnam pada periode penelitian cenderung bergerak secara seragam. Pergerakan data yang cenderung sama ini dapat menyebabkan kurangnya variasi data

sehingga hasil regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Seperti pada hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Rajan (2002), tentang dampak fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja perdagangan Indonesia, yang menunjukkan bahwa variabel harga relatif secara statistik tidak signifikan pada tingkat 5 %. Penulis menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan tersebut disebabkan karena kualitas dari proxy yang digunakan kurang baik, karena penulis tidak memiliki alternatif untuk menggunakan proxy lain.

Adanya variabel harga pesaing yang tidak signifikan, dapat diartikan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk memperhatikan faktor-faktor non harga yang juga mempengaruhi dan dapat ikut menentukan nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Faktor-faktor non harga yang perlu diperhatikan antara lain penggunaan teknologi produksi, peningkatan mutu komoditi dengan penetapan standar perdagangan internasional serta diversifikasi produk olahan.

Dengan adanya perdagangan internasional yang semakin kompetitif, maka sistem perdaganganpun tidak hanya ditentukan oleh faktor “ supply and demand “ semata. Tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai konvensi dan perjanjian internasional yang cenderung mengatur mekanisme perdagangan internasional. Para eksportir akan menghadapi peraturan yang menyangkut mutu dan sanitasi (*food safety*) seperti masalah kandungan hormon dan antibiotik, bakteri patogen, racun hayati laut (biotoxyn), pestisida, dimana kandungan-kandungan ini berasal dari lingkungan

budidaya serta masalah lain seperti gencarnya kampanye anti udang tambak dengan anggapan dapat merusak hutan bakau dan kelestarian lingkungan.

Oleh karena itu perlu meningkatkan komoditi dengan menerapkan sistem jaminan mutu yang diwajibkan oleh negara-negara importir serta mengembangkan jenis olahan yang dapat lebih memberikan nilai tambah dengan diversifikasi olahan dari produk primer ke produk sekunder dan produk siap makan (*ready to eat*), karena pada saat ini konsumen cenderung lebih cermat dan selektif dalam memilih komoditi yang akan dikonsumsi. Dengan lebih memperhatikan pada faktor-faktor non harga komoditi udang beku Jawa Timur akan dapat menghadapi pesaingnya di pasar Jepang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP riil Jepang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2,406036. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara GDP riil Jepang dengan nilai ekspor udang beku adalah searah. Hal ini mengartikan bahwa dengan mengasumsikan variabel lain konstan, jika terjadi peningkatan GDP riil Jepang sebesar 1 %, maka akan menyebabkan peningkatan ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang sebesar 2,406036 %. Dan sebaliknya jika GDP riil Jepang mengalami penurunan sebesar 1 % maka akan mengakibatkan penurunan ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang sebesar 2,406036 %.

Sesuai teori jika pendapatan riil meningkat maka konsumen akan cenderung untuk mengimpor lebih banyak. Dalam hal ini Jepang mengimpor udang beku dari Jawa Timur. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan riil Jepang, maka impor

udang beku Jepang dari Jawa Timur akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang akan meningkat pula.

Koefisien regresi variabel RER (*Real Exchange Rate*) adalah sebesar 0,784849. Hal ini berarti bahwa dengan mengasumsikan variabel lain konstan, jika kurs rupiah berubah sebesar 1 % (rupiah terdepresiasi) maka akan mengakibatkan peningkatan nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang sebesar 0,784849 %. Demikian juga sebaliknya jika rupiah mengalami apresiasi sebesar 1 % maka akan berakibat pada menurunnya nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang sebesar 0,784849 %.

Kondisi nilai tukar memang sangat mempengaruhi naik dan turunnya nilai ekspor. Ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap Yen Jepang, maka harga rupiah turun terhadap Yen Jepang, sehingga harga udang beku menjadi lebih murah bagi Jepang. Akibatnya ekspor udang beku ke Jepang cenderung meningkat. Dan sebaliknya jika rupiah mengalami apresiasi, maka harga yen turun dan nilai tukar rupiah terhadap yen tinggi, sehingga harga udang beku menjadi mahal bagi Jepang, akibatnya ekspor komoditi ini akan mengalami penurunan. Oleh sebab itu pemerintah harus berusaha untuk menjaga supaya kurs tetap terjaga dan tidak berfluktuasi. Variabel RER ini merupakan variabel yang paling dominan dalam menentukan nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang, yang dapat diketahui dari nilai korelasi parsial RER yang lebih besar dari variabel bebas lainnya.

Dari serangkaian pembuktian statistik yang telah dilakukan terhadap model untuk memenuhi asumsi klasik, yaitu dengan melihat adanya multikolinearitas,

heteroskedastisitas dan autokorelasi, diperoleh bahwa model yang diestimasi tidak mengalami gangguan yang melanggar asumsi klasik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara individual atau parsial dari tiga variabel bebas yang diuji, variabel GDP riil Jepang dan RER (Real Exchange Rate) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Sedangkan variabel harga pesaing tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang. Akan tetapi ketiga variabel bebas tersebut secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang periode 1988-2003.
2. Variabel RER (Real Exchange Rate) memiliki pengaruh yang dominan terhadap nilai ekspor udang beku Jawa Timur ke Jepang, karena terbukti memiliki koefisien korelasi parsial yang terbesar diantara variabel bebas lainnya yaitu sebesar 0,831553.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan sesuai dengan hasil penelitian adalah :

1. Para produsen harus memiliki langkah-langkah inovatif untuk mengembangkan udang menjadi produk bernilai tambah dengan diversifikasi olahan. Disamping itu perlu juga bagi para eksportir untuk mengoptimalkan jenis produk yang tidak dapat diproduksi oleh negara pesaing. Hal ini perlu dilakukan mengingat spesifikasi khusus yang dimiliki oleh Jawa Timur yaitu mampu menghasilkan udang dengan ukuran besar. Dengan menetapkan harga yang kompetitif serta peningkatan mutu dan kualitas, diharapkan dapat meningkatkan daya saing terhadap produk negara pesaing.
2. Dibutuhkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kinerja ekspor udang beku yang dapat dilakukan melalui peningkatan usaha produksi di laut dan budidaya, khususnya budidaya tambak dan laut yang diikuti dengan upaya dan penanganan pasca panen serta deregulasi-deregulasi yang dapat memberikan akses bagi para produsen untuk mengeksport komoditinya.
3. Dalam pasar yang semakin kompetitif, para eksportir dihadapkan pada hambatan yang menyangkut mutu dan sanitasi (*food safety*) serta adanya kampanye anti udang tambak yang dianggap dapat merusak hutan bakau dan kelestarian lingkungan. Karena itu bagi para eksportir perlu untuk menerapkan sistem jaminan mutu (*food safety*) yang telah ditetapkan oleh negara-negara importir. Dan bagi setiap pembuat tambak udang haruslah

selalu mengikuti kaidah-kaidah AMDAL dan kelestarian lingkungan sehingga tidak menimbulkan masalah yang berkaitan dengan ekspor udang tambak.

4. Selain itu untuk meningkatkan dan menumbuhkan kembali kepercayaan importir, para eksportir udang dianjurkan untuk memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan produk itu sendiri. Dalam mendukung hal tersebut para eksportir harus mengetahui spesifikasi yang telah diperbarui bagi komoditas udang di daerah tropis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1987. *Landasan Ekonometrika*. Jakarta : Gramedia
- Arize, Augustine C. 2001. *Traditional Export Demand Relation and Parameter Instability*. *Journal of Economic Studies*, Vol 28 No 6 : Hal 378-396
- Badan Pusat Statistik. 1988-2003. *Statistik Indonesia*. Jakarta
- Boediono. 1995. *Ekonomi Internasional. Edisi Pertama. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 3*. Yogyakarta : BPFE
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur. 1988-2003. *Rekapitulasi Trend Ekspor Tahunan*
..... 2003-2004. *East Java Industry and Trade Directory*
- Dinas Perikanan Jawa Timur. 2000. *Laporan Tahunan*
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga
- Gordon, Robert J. 1993. *Macroeconomics*. USA : Harper Collins College Publishers
- Green, Steven L. 1993. *Macro Economics : Analysis and Application*. USA. The Dryden Press : Harcourt Brace Jovanich
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Kedua. Terjemahan. Jakarta : Erlangga
- Krugman, Paul R dan Maurice Obsfield. 1991. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan*. Buku Pertama. Edisi Pertama. Terjemahan. Jakarta : Rajawali Pers
- Lindert, Peter H dan Charles Kindleberger. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Cetakan Keempat. Terjemahan. Jakarta : Erlangga
- Mc Eachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer*. Terjemahan. Jakarta : Salemba Empat
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Rosyidi, Suherman. 2000. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid Pertama. Terjemahan. Jakarta : Erlangga

Siregar, Reza and Ramkhishen S. Rajan. 2002. *Impact of Exchange Rate Volatility on Indonesia's Performance in the 1990s*. CIES Discussion Paper 0205 : Hal 1-20

Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Terjemahan. Jakarta : Erlangga

..... *Mikro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Terjemahan.
Jakarta : Erlangga

www.akatiga.or.id

www.bappeprop-jatim.go.id

www.bpmjatim.go.id

www.custom.go.jp



**DATA EKSPOR UDANG BEKU JAWA TIMUR KE JEPANG
PERIODE 1988-2003**

	X_RIIL	RER	Y_JP	P_INA	P_VIE	P_VIE/P_INA
1988	87041890	45.86747	3.98888E+14	100	99.59501	0.996
1989	84733246.7	42.99807	4.19965E+14	114.8273	66.18752	0.576
1990	96180966.9	40.77387	4.42072E+14	153.8615	88.68716	0.576
1991	104720604	43.76739	4.56814E+14	164.7133	90.06211	0.547
1992	110482085	45.83604	4.6116E+14	173.0622	82.68519	0.478
1993	84047935	49.56611	4.62082E+14	117.014	57.98549	0.496
1994	116374614	51.80874	4.6729E+14	101.3023	41.07334	0.405
1995	121795295	53.46798	4.76097E+14	50.73017	36.83744	0.726
1996	114913720	44.66467	4.93324E+14	52.76475	39.93096	0.757
1997	115663560	47.76638	5.02326E+14	284.6161	48.83331	0.172
1998	253191594	96.56775	4.96487E+14	250.799	46.55382	0.186
1999	123495935	72.00813	4.97457E+14	233.5735	46.12777	0.197
2000	170107809	78.14949	5.1176E+14	185.9627	43.97665	0.236
2001	200515021	75.16544	5.13814E+14	166.6516	50.85965	0.305
2002	164689492	58.54944	5.11317E+14	206.2331	52.02826	0.252
2003	189856157	54.58872	5.24451E+14	143.8527	46.01445	0.320

HASIL PERHITUNGAN REGRESI

Dependent Variable: LOG(X_RIIL)

Method: Least Squares

Date: 01/09/06 Time: 16:38

Sample: 1988 2003

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-65.52622	30.80832	-2.126901	0.0549
LOG(Y_JP)	2.406036	0.924536	2.602425	0.0231
LOG(RER)	0.784849	0.205845	3.812819	0.0025
LOG(P_VIE/P_INA)	0.112691	0.125797	0.895816	0.3880
R-squared	0.819108	Mean dependent var	18.65624	
Adjusted R-squared	0.773886	S.D. dependent var	0.330528	
S.E. of regression	0.157171	Akaike info criterion	-0.650647	
Sum squared resid	0.296433	Schwarz criterion	-0.457500	
Log likelihood	9.205177	F-statistic	18.11270	
Durbin-Watson stat	2.028267	Prob(F-statistic)	0.000094	

MATRIK KORELASI

	L_X	L_YJP	L_RER	L_P
L_X	1.000000	0.774401	0.831553	-0.614775
L_YJP	0.774401	1.000000	0.606180	-0.806370
L_RER	0.831553	0.606180	1.000000	-0.583208
L_P	-0.614775	-0.806370	-0.583208	1.000000

**VOLUME DAN NILAI IMPOR UDANG JEPANG
PERIODE JANUARI-MARET 2005**

Asal	Maret		Januari-Maret	
	Vol (ton)	Nilai (juta yen)	Vol (ton)	Nilai (juta yen)
Indonesia	3,493	3,374	11,657	10,689
Vietnam	2,518	2,313	9,540	8,689
India	1,794	1,436	5,805	4,574
China	938	631	4,600	3,128
Thailand	991	920	3,561	3,075
Rusia	1,024	913	2,639	2,479
Myanmar	469	434	1,561	1,381
Philippines	489	510	1,314	1,287
Greenland	541	340	1,583	1,076
Malaysia	221	281	808	953
Lainnya	1,567	1,508	5,482	5,140
Total	14,045	12,660	48,550	42,471

Sumber : Warta Pasar Ikan, Mei 2005, Hak Cipta 2003, Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia